

JURNAL KOMUNIKASI

Volume 4, Nomor 1, Oktober 2009

ISSN 1907-848X

Halaman 01 - 102

DAFTAR ISI

Editorial

**Netralitas dan Keseimbangan Pemberitaan Surat Kabar Daerah
dalam Pilkada DIY 2005 Tahap Kampanye Terbuka
(Analisis Isi Harian Kedaulatan Rakyat dan Kompas Yogya)**

Anang Hermawan

(01 - 24)

Mengupayakan Manajemen Media Massa yang Menghargai Jurnalis

Bambang MBK

(25 - 38)

Benturan Kepentingan dalam Manajemen Berita Televisi

Mite Setiansah

(39 - 50)

Literasi Media Keluarga Desa

Diyah Hayu R.

(51 - 62)

Blog: Menuju *Virtual Public Sphere*?

Muzayin Nazaruddin

(63- 72)

"Online Culture"

Luthfi Adam

(73 - 84)

**Perempuan dalam Narasi Pascakolonial
(Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari)**

Anhar Widodo

(85 - 94)

**Tentang Judul Itu...
(Menyoal "Matinya" Ilmu Komunikasi)**

Iwan Awaluddin Yusuf

(95 - 102)

Literasi Media Keluarga Desa

Diyah Hayu R¹

Abstract

Media Literacy is a concept which enable audience to negotiate their own meaning when interact to media. This concept is needed because media content can be bias and inaccurate. The reality in media, especially television, does not reflect the social reality. It is constructed by the process of gate keeping and media framing. As a consequence, the reception process becomes complicated since the way audience receive the messages depends on the knowledge and skill they have.

Keywords:

Access, audience, constructed reality, disaster news, information, media literacy, modernity, reception, rural area, social reality, television.

Pendahuluan

Konsep literasi media (*media literacy*) diperkirakan muncul pertama kali pada 1980-an. Situs ensiklopedia *Wikipedia* menyebutkan bahwa *media literacy* adalah "...the ability to access, analyses, evaluate and create messages across a variety of contexts...". Pengertian ini diterapkan pada beragam gagasan yang berupaya untuk menjelaskan bagaimana media menyampaikan pesan-pesan mereka, dan mengapa demikian.

Pada suatu masyarakat media, ketika kontak dengan media menjadi sesuatu yang esensial dan tak terhindarkan, *media literacy* adalah sebuah keterampilan yang diperlukan oleh warga negara guna berinteraksi secara layak dengan media. Konsep ini ditujukan untuk membuat audiens kebal terhadap isi media yang kerap terdistorsi oleh gelora kapitalisme yang tidak masuk akal seperti politik kepentingan, "keinginan" pasar dan lain sebagainya.

Informasi saat ini lebih banyak diperoleh dari televisi dan bukannya buku, dalam bentuk audio visual dan bukan tercetak. Oleh karena itu, kita membutuhkan definisi yang lebih luas mengenai arti dari ke"melek"an atau *media literacy*. Hal ini bertolak dari pemikiran bahwa audiens membentuk sistem pemaknaan yang khas, yang berasal dari pengalaman dan perspektif yang dimilikinya. Pengalaman dan perspektif itulah yang menentukan seberapa tinggi atau sebaliknya seberapa rendah *media literacy* yang dimiliki audiens media.

Hal ini juga terkait dengan bagaimana media mengkonstruksi realitas. Media memiliki kelemahan dalam mereproduksi citra dan mengonstruksi realitas, sehingga melahirkan realitas media yang tidak sama dengan realitas sosial. Melihat keterbatasan media dalam mendefinisikan realitas ini, sudah sepantasnya masyarakat memiliki

¹ Dosen luar biasa pada Program Studi Ilmu Komunikasi Ull dan peneliti pada Pusat Kajian Media dan Budaya Populer (PKMBP).

kepekaan, atau paling tidak kesadaran, bahwa bagaimanapun realitas media adalah *the second hand reality*: realitas buatan yang tak mungkin persis sama dengan realitas sosial.

Menyikapi sebuah realitas yang penuh kepalsuan dan rekayasa semacam itu, audiens harus memiliki kemampuan untuk mempertanyakan akurasi dan keaslian informasi dalam segala bentuknya. Mereka membutuhkan kemampuan untuk merefleksikan respons kritis atas informasi tersebut. Pertanyaannya sekarang, bagaimana sebuah masyarakat, lengkap dengan karakteristik dan kompleksitasnya, merespons informasi dari media, khususnya televisi, yang juga penuh dengan kompleksitasnya sendiri?

Tujuan dan Prinsip Media Literacy

Dalam *Visual Messages*² disebutkan tiga tujuan dan tujuh prinsip dalam *media literacy*. Tujuan tersebut meliputi persiapan, kesenangan dan perlindungan. Sementara, prinsipnya mencakup media adalah konstruksi, representasi media mengonstruksi realitas, konstruksi media memiliki tujuan komersial, audiens menegosiasikan makna mereka sendiri-sendiri, setiap medium memiliki konvensi dan bentuknya masing-masing, media berisi/membawa nilai dan ideologi tertentu, dan media memiliki konsekuensi sosial.

Media literacy adalah semacam *code of conduct* bagi masyarakat yang hidup dalam terpaan media yang sangat tinggi seperti sekarang ini. Konsep ini dijabarkan dalam tiga kriteria:

1. Kecakapan untuk membaca dan memahami isi media secara subjektif, meliputi:
 - Kecakapan untuk memahami ragam karakteristik media dalam menyampaikan informasi.
 - Kecakapan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan secara kritis memeriksa media dalam sebuah konteks sosial, serta memilih informasi yang disampaikan oleh media.
2. Kecakapan untuk mengakses dan menggunakan media meliputi kecakapan untuk menyeleksi, mengoperasikan, dan secara aktif memanfaatkan perangkat-perangkat media.
3. Kecakapan untuk berkomunikasi melalui media, khususnya suatu kecakapan komunikasi interaktif meliputi kecakapan untuk mengekspresikan gagasan-gagasan pribadi melalui media dengan suatu cara yang dapat dipahami oleh penerima pesan (Astuti, *Pikiran Rakyat*, 7 Februari 2004).

Media literacy adalah sebuah perspektif yang memiliki deskripsi yang sangat luas. Itu sebabnya dalam *media literacy* kita dapat memecahnya menjadi melek huruf (*reading literacy*), melek visual (*visual literacy*), dan melek komputer (*computer literacy*) (Potter, 2001: 3). Pembagian ini pun masih bisa dispesifikasi menjadi

² Lebih jelasnya lihat artikel David Considine dalam *The Journal of Media Literacy*, Volume 41 No. 2 Tahun 1995 di <http://www.ced.appstate.edu/departments/ci/programs/edmedia/medialit/article4.html>

kemampuan-kemampuan yang lebih khusus. *Media literacy* sekaligus meliputi kemampuan komunikasi yang tanggap (merespons) atas perubahan informasi di masyarakat kita. *Media literacy* mencakup kemampuan untuk membaca serta kemampuan menulis dan dilengkapi dengan kemampuan untuk mengolah informasi bahkan mengkritisnya: mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi.

Fondasi *media literacy* merupakan sekumpulan pengetahuan atau seringkali disebut dengan struktur pengetahuan (*knowledge structures*). Dalam usaha mengembangkan perspektif yang kuat atas media, terlebih dulu kita harus mengembangkan struktur kemampuan yang mendasarinya. Untuk mengembangkan struktur kemampuan tersebut, kita membutuhkan alat (*tools*) dan bahan dasar (*raw material*) (Potter, 2001: 4). Alatnya adalah kemampuan dasar yang kita miliki, sementara bahan dasarnya adalah informasi dari media dan dunia nyata yang kita punyai.

Lebih lanjut Potter membagi struktur pengetahuan menjadi tiga alur, yaitu (1) struktur pengetahuan tentang isi media, (2) struktur pengetahuan atas industri media, dan (3) struktur pengetahuan tentang efek media.

Mengacu pada peta struktur pengetahuan tersebut, tulisan ini menekankan pada struktur pengetahuan tentang isi media khususnya berita bencana. Berita tersebut dipilih karena berita sering dianggap sebagai sumber informasi yang paling benar dan paling tidak mungkin dipalsukan. Padahal, berita bukanlah refleksi atas peristiwa aktual. Berita, sebagaimana isi media yang lain, juga telah mengalami proses konstruksi.

Mengapa Keluarga Desa?

Televisi dengan kemampuannya untuk menyebar kemana saja menyebabkan resepsi atas pemberitaan di televisi dipengaruhi oleh banyak hal. Ragam audiens yang heterogen, baik secara usia, sosial, kultural maupun ekonomi, tentunya mempengaruhi juga bagaimana audiens tersebut meresepsi berita, termasuk berita bencana. Sebagian dari kita barangkali sadar bahwa realitas media berbeda dengan realitas sosial. Berbagai bencana yang ditampilkan media bukan cermin yang merefleksikan seluruh peristiwa sosial. Media melakukan mekanisme pemilihan dan pembingkaiian yang menjadikan fenomena sosial terkesan penuh bencana (*Kompas*, 24 Februari 2007, halaman 7). Namun, bagaimana dengan mereka yang tidak memiliki "daya" untuk meresepsi isi pemberitaan media dengan kesadaran seperti itu. Mereka yang memiliki akses dan terpaan yang tinggi terhadap media, tetapi tidak memiliki daya kritis untuk menanggapi pemberitaan bencana tersebut secara "wajar".

Daya kritis dipengaruhi juga oleh modernitas. Hal ini dikarenakan, modernitas menjamin adanya "fasilitas" berupa ketersediaan pendidikan, pengalaman dan pengetahuan yang memadai. Dengan tingkat pendidikan, pengalaman dan pengetahuan yang memadai, seseorang bisa bersikap lebih kritis terhadap segala sesuatu. Modernitas juga memungkinkan adanya pilihan-pilihan. Pilihan-pilihan tersebut membuat seseorang menjadi punya kendali atas kepercayaan, sikap dan perilakunya sendiri. Dengan sedikit pilihan atau bahkan tidak ada pilihan sama sekali, kita akan terbutakan dari dunia dan dipaksa untuk menerima (tanpa mempertanyakan); tema, nilai, kepercayaan dan interpretasi yang disodorkan media (Potter, 2001: 10).

Dengan pertimbangan di atas, pertengahan 2007 lalu, saya melakukan penelitian tentang keluarga desa, khususnya sejumlah keluarga yang tinggal di Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena keterasingannya dari peradaban kota yang—dengan kata lain—menjauhkan desa ini dari modernitas. Seperti telah saya sebutkan di atas, modernitas menjamin adanya fasilitas untuk mengembangkan kemampuan *media literacy*. Dengan keterasingannya tersebut diasumsikan bahwa masyarakat di sana, sebagai audiens berita bencana, tidak memiliki kemampuan melek media yang memadai. Dengan minimnya fasilitas yang ada, masyarakat di daerah tersebut belum memiliki daya kritis dalam meresepsi pemberitaan bencana di televisi. Mereka mengakses media terutama televisi dengan tingkat akses yang tinggi, tetapi tidak diimbangi dengan tingkat melek media yang tinggi pula.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah keluarga. Unit analisis tersebut dipilih mengingat aktivitas menonton televisi lebih banyak dilakukan di wilayah domestik. Dengan demikian, satuan dasar objek penelitian di sini adalah audiens berita bencana secara personal dengan pertimbangan keluarga sebagai lingkungan domestiknya.

Ada tiga keluarga yang menjadi informan, yaitu keluarga Suradi, keluarga Sarmanto, dan keluarga Ismanto (Yatino). Keluarga-keluarga yang menjadi informan dalam penelitian ini rata-rata sudah saya kenal sebelumnya meski tidak bisa dikatakan kenal akrab. Dengan posisi kenal tapi sekaligus berjarak, saya menyadari bahwa saya bisa saja terjebak dalam penilaian yang bias. Namun, saya justru menganggap kedekatan tersebut sebagai suatu berkah terselubung, karena sesuai dengan pendapat Hammersley dan Atkinson, bagaimana orang-orang menanggapi kehadiran peneliti mungkin akan sama informatifnya dengan bagaimana mereka bereaksi terhadap situasi-situasi yang lainnya (Budiman, 2002: 30). Bukankah seorang peneliti tidak akan pernah mampu sepenuhnya lepas dari dunia sosial yang ditelitinya? Kedekatan ini justru bisa menjadi salah satu faktor yang mempermudah observasi di sebuah lokasi penelitian yang akrab tanpa menimbulkan perasaan adanya intervensi pada diri keluarga-keluarga tersebut.

Saya menegaskan pada para informan bahwa saya ingin melihat, mengamati dan mempelajari "kehidupan sehari-hari" mereka, sehingga mereka hanya perlu berperilaku sebagaimana biasanya. Hal ini dimaksudkan untuk tidak mengganggu variasi dan kebiasaan mereka dalam menonton televisi. Sehingga, yang akan saya lihat dan amati nantinya bukan aktivitas palsu yang di-*setting* atau direkayasa, melainkan sebuah aktivitas rutin yang memang biasa mereka lakukan setiap harinya.

Melihat *Media Literacy* melalui Resepsi

Dalam kasus keluarga desa seperti dalam penelitian ini, pengalaman dan perspektif masing-masing individu ikut menentukan kemampuan melek medianya. Namun, *media literacy* bukanlah suatu pengkategorian yang membuat kita bisa mengatakan seseorang sebagai sangat melek media atau tidak melek media sama sekali. *Media literacy* lebih tepat jika disebut sebagai *continuum*, *degree*, atau tingkatan yang membuat kita selalu mempunyai ruang untuk mengembangkan *media literacy* tersebut.

Pada dasarnya, audiens bukanlah entitas yang pasif, yang menerima begitu saja apa yang diberikan oleh media. Sayangnya, isi pesan media sangatlah kompleks dan untuk memahaminya diperlukan pengetahuan dan kemampuan tertentu, maka setiap kelompok yang berbeda akan menyikapi media dengan cara yang berbeda pula. Hal ini tergantung tingkat pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya. Dari sinilah konteks resepsi dan media literacy saling terhubung. Proses memaknai dan memahami media merupakan bagian dari resepsi, sementara cara untuk meresepsi ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan tertentu yang identik dengan konsep melek media atau media literacy.

Media literacy tidak lain adalah kemampuan untuk sadar dan punya kendali atas sikap-sikap yang kita ambil ketika kita meresepsi pesan media, memaknai isi pesan media, dan menentukan pemikiran, bahkan langkah setelah meresepsi pesan tersebut. Sebagai sebuah konsep yang menentukan pandangan, anggapan dan tindakan (perilaku) seseorang atas media, maka media literacy sangat ditentukan oleh cara dan pola resepsi audiens. Semakin baik audiens meresepsi isi pesan media—atau dalam hal ini berita bencana—semakin jelas bahwa dia mempunyai kemampuan dan pengetahuan atas media dan isinya yang sekaligus mengindikasikan semakin baik pula tingkat literasi mediana.

Selain itu, resepsi digunakan sebagai tolok ukur media literacy berdasarkan kemampuannya untuk menggambarkan bagaimana seseorang bertahan atau menyikapi konstruksi realitas oleh media, dan mencoba menegosiasikan makna mereka sendiri sesuai prinsip ketiga dari media literacy. Dalam proses decoding yang menandai adanya resepsi, audiens diklasifikasikan berdasarkan kemampuannya menjadi dominant reader, negotiated reader, dan oppositional reader. Klasifikasi yang kedua, negotiated reader, merupakan tatanan yang paling ideal karena dalam posisi ini audiens mampu memahami bahwa media adalah konstruksi dan tentu saja mampu menegosiasikan makna mereka sendiri.

Dari situ bisa ditarik benang merah bahwa jika seorang audiens meresepsi isi media secara bernegosiasi, bisa dikatakan dia juga mempunyai kemampuan melek media yang cukup tinggi karena mampu mengaplikasikan salah satu prinsip dari media literacy. Sebaliknya, jika seorang audiens menjadi dominant reader, maka bisa jadi dia memiliki tingkat melek media yang rendah pula karena dia bahkan tidak bisa memahami bahwa media adalah konstruksi, sebagaimana prinsip pertama media literacy. Sehingga, tidak berlebihan jika dalam penelitian ini saya menggunakan resepsi sebagai tolok ukur dari media literacy.

Kultur Keluarga

Pandangan terhadap televisi dipengaruhi oleh kultur yang ada di dalam keluarga. Terutama bagi informan-informan saya yang tergolong anak kecil, kultur ini sangat memengaruhi cara mereka dalam memosisikan televisi dan meresepsi berita bencana yang ada di dalamnya.

a. Kultur keluarga Suradi

Keluarga Suradi memfungsikan televisi sebagai sumber informasi dan sebagai hiburan. Untuk Suradi sendiri, dia mengikuti perkembangan yang ada dengan menonton berita. Selain itu, Suradi menambah referensi dengan membaca koran dan mendengarkan radio. Berita bencana, bagi Suradi, memberikan kesempatan untuk berkontemplasi bagi masyarakat lain, agar bisa lebih waspada sekaligus lebih arif dalam usaha mencegah bencana. Apalagi, jika bencana tersebut diakibatkan oleh ulah manusia sendiri seperti banjir karena sungai yang mampat atau tanah longsor karena penggundulan hutan.

Bagi istrinya, Sri, televisi adalah segalanya. Menonton televisi tak ubahnya membuka jejaringnya atas peristiwa-peristiwa yang ada di luar. Namun demikian, Sri mengerti bahwa televisi kerap melakukan kesalahan-kesalahan dalam pemberitaannya. Dia tahu bahwa televisi kadang berlebihan meski dia tetap saja takut. Pada saat seperti itulah, suaminya berperan sebagai kekuatan tandingan atas televisi yang membuat Sri tidak ketakutan lagi dan menjadi lebih paham dan mengerti televisi.

Fungsi yang sama juga diperankan oleh Suradi terhadap anak-anaknya. Vivi, anaknya yang pertama, cenderung lebih tidak peduli terhadap isi berita bencana. Dia tidak merasa takut, khawatir, atau semacamnya. Dia cenderung tidak peduli, bahkan terhadap keberadaan para korban. Vivi memang dibentuk dalam kultur yang menjadikan dia sebagai pusat dari segala sesuatu. Vivi tengah berada di fase ketika dia menganggap bahwa yang penting adalah dia dan lingkungan terdekatnya, bukan hal-hal di luar dirinya. Itu sebabnya dia cenderung tidak terlalu peduli dengan berita bencana yang dia tonton.

Berbeda dengan kakaknya, Adhil, yang menunjukkan kepekaan yang lebih dalam meresepsi berita bencana di televisi. Dia lebih peduli atas isi berita yang dia tonton. Jika dia merasa takut, Adhil akan meninggalkan televisi dan bermain dengan teman-temannya. Namun, dia akan bertanya kepada kedua orang tuanya tentang perkembangan tayangan berita yang dia tinggalkan.

b. Kultur keluarga Sarmanto

Di keluarga Sarmanto, televisi difungsikan sebagai sumber hiburan dan informasi. Sarmanto mengaku menyukai berita bencana yang ada di televisi karena ingin mengetahui perkembangan keadaan dalam negeri. Berita-berita tersebut ia gunakan sebagai sumber informasi untuk mengetahui keadaan saudara-saudaranya yang berada di tempat jauh, menjadi bahan obrolan dengan rekan kerja atau sekadar menjadikan dia sendiri well informed. Bagi Sarmanto, berita adalah informasi faktual yang penting untuk diketahui olehnya. Dia kerap mendiskusikan berita-berita yang ada di televisi dengan rekan dan keluarganya. Terutama mengenai perkembangan dari informasi terbaru yang dia terima.

Keluarga Sarmanto memiliki kemampuan menganalisis berita. Mereka peka terhadap akurasi dan kebenaran informasi. Mereka bisa mengetahui jika ada pengulangan gambar dan informasi yang tidak valid. Mereka tidak menelan semua isi berita bencana secara mentah-mentah. Mereka juga berusaha mencari dan memahami konteks. Namun, hanya Sarmanto yang memiliki kemampuan mengembangkan sumber

informasi alternatif. Hal ini disebabkan kantor tempatnya bekerja berlangganan koran, sehingga dia memperoleh referensi tambahan. Berbeda dengan Sri, istri Sarmanto, yang hanya menonton televisi. Sehingga, ketika kegelisahan itu muncul, Sri tidak berusaha mencari alternatif untuk memuaskan keraguannya, tetapi memilih untuk tidak peduli (kembali menelan mentah-mentah atau memilih untuk akhirnya memercayai informasi yang menerpanya).

Sri sebenarnya juga bernegosiasi dengan berita bencana yang dia resepsi dari televisi. Namun, karena kondisinya yang tidak memungkinkan untuk mengembangkan sumber informasi alternatif, juga pemahamannya bahwa informasi dari televisi merupakan konsumsi pribadi, maka Sri—pada akhirnya—kembali menjadi dominant reader, yang menerima saja berita bencana yang diresepsinya. Tanggapan Sri atas berita bencana berlangsung ketika dia menonton. Selepas itu, Sri cenderung tidak peduli lagi.

Keluarga ini juga berkemampuan untuk skeptis terhadap opini publik. Mereka masih sering bersikap tidak percaya terhadap opini publik yang berkembang mengenai berita bencana. Namun, pada akhirnya mereka menjadikan media, dalam hal ini televisi, sebagai pemegang kebenaran yang menentukan sikap mereka atas opini publik. Jika opini publik sepakat dengan isi media, maka mereka akan percaya. Sebaliknya, jika bertentangan, mereka akan meragukan opini publik tersebut. Singkatnya, mereka sangat memercayai media, khususnya televisi.

c. Kultur keluarga Ismanto

Di keluarga Ismanto, televisi menjadi rujukan utama sekaligus tidak dipedulikan. Hal ini terlihat dari aktivitas menonton televisi yang dilakukan secara multitasking, juga pemahaman mereka bahwa televisi sesungguhnya hanya pembunuh waktu luang. Sehingga, hal ini terkadang membuat mereka cenderung tidak peduli dengan isi pemberitaan bencana di televisi. Namun, mereka juga melakukan resapan atas berita bencana tersebut dan membentuk pola pikir tertentu tanpa mereka sadari. Misalnya, beberapa anggota keluarga tidak menunjukkan empati tertentu ketika menonton berita bencana karena televisi sendiri tidak menunjukkan konsistensi dalam pemberitaan. Salah satu contohnya adalah berita mengenai banjir di sebagian Jawa Tengah dan Jawa Timur yang kemudian tidak mendapat ruang sedikitpun di televisi. Isi pemberitaan justru didominasi oleh situasi kesehatan mantan presiden Soeharto. Padahal, sumber informasi lain (koran) menyebutkan bahwa para korban banjir juga tengah mengalami kesulitan karena terserang penyakit diare. Atau bagaimana berita lumpur Lapindo hanya sesaat mewarnai televisi untuk kemudian digeser berita-berita lain, meskipun korban lumpur Lapindo hingga detik ini belum memperoleh keadilan.

Namun, Ismanto mengiyakan pentingnya televisi terutama dalam kaitannya dengan pencarian informasi. Ismanto menyukai tayangan berita karena menjadikan dirinya tahu keadaan daerah lain, misal ketika ada bencana atau ada kebijakan-kebijakan tertentu. Berita menjadikan Ismanto mengetahui situasi terkini yang sedang terjadi. Namun selebihnya, tayangan televisi bagi Ismanto hanyalah sebuah hiburan. Menurutny, pentingnya tayangan berita bencana adalah karena berita-berita tersebut dapat membuat masyarakat lain waspada dan bersiap-siap jika terjadi bencana yang sama.

Sementara Tukiwati, istrinya, menonton berita bencana untuk memperoleh informasi. Ketika ada berita bencana, dia langsung menyuruh anaknya untuk mengecek saudara yang ada di lokasi bencana. Misalnya, ketika banjir diberitakan melanda sebagian kawasan Jakarta, Tukiwati langsung meminta anaknya, Erna, untuk menghubungi saudara iparnya yang ada di Jakarta melalui SMS dengan telepon selular. Tukiwati juga sering mengobrolkan soal peristiwa bencana yang diberitakan oleh televisi dengan para tetangganya. Apalagi, jika peristiwa tersebut masih baru dan sering diberitakan.

Sedangkan Yatini, anak pertama Ismanto, bukan merupakan *dominant reader* sepenuhnya. Dalam meresepsi berita, dia telah melakukan negosiasi secara sederhana. Namun, untuk kasus berita bencana, Yatini lebih banyak menjadi *dominant reader*. Dia mengembangkan sumber informasi alternatif, tetapi hanya untuk kembali meyakini isi berita bencana di televisi yang dia resepsi.

Anak bungsu Ismanto, Erna, bernegosiasi dengan pesan yang ada di televisi. Dia bahkan cenderung ingin mengambil sikap oposisi, tetapi tak jarang, ketakutannya justru mendorongnya menjadi *dominant reader*. Hal positif yang dilakukan Erna adalah dia mampu mengembangkan fungsi kontrol atas dirinya.

Keluarga ini memang tidak bisa dikatakan sebagai *dominant reader* sepenuhnya. Beberapa dari mereka, melakukan mekanisme negosiasi makna meski secara sederhana. Misal, dengan menambah referensi dari sumber lain seperti media lain atau tetangga. Mereka juga kerap bersikap skeptis terhadap opini publik. Namun, hal ini bukan karena mereka cerdas, melainkan karena mereka dikondisikan oleh media untuk tidak menganggap satu hal sebagai penting dan yang lain sebagai tidak penting. Misal, ketika ada berita bencana, mereka memahami itu sebagai sebuah tontonan bukan fenomena, apalagi hasil konstruksi realitas sosial. Mereka hanya menerima apa yang ditayangkan oleh media, sehingga ketika bencana itu tidak diberitakan (lagi), mereka tidak menganggap itu masalah, mereka akan menerima saja berita yang lain tanpa banyak bertanya.

Dari bingkai-bingkai kultural yang ada, lahirlah tiga jenis sikap atas televisi, yaitu (1) menjauhi televisi karena takut (seperti yang dilakukan oleh Adhil, Erna, Yatini dan Sri), (2) menjauhi televisi karena kesal (seperti yang dilakukan Ismanto), (3) menjauhi televisi karena paham dan mengerti (seperti yang dilakukan Suradi).

Modernitas: Jaminan Akses, Jaminan Keterjangkauan

Sebagai hasil berinteraksi dengan beberapa informan selama beberapa bulan, saya menemukan data bahwa para informan berinteraksi dengan pesan teks media televisi melalui komentar. Komentar-komentar yang diberikan oleh para informan sangatlah beragam. Ada yang menunjukkan ketakutannya, seperti komentar Tukiwati. Ada yang menunjukkan kekritisannya, seperti komentar Suradi dan Ismanto. Ada juga yang menunjukkan ketidakpeduliannya, seperti komentar Erna.

Setiap informan memiliki pola resepsi yang khas, yang bersumber dari pengalaman dan pengetahuannya atas suatu fenomena. Meskipun sama-sama keluarga desa, setiap informan tetap memiliki pola yang unik. Penyebab keunikan-keunikan tersebut bisa dipetakan, yaitu meliputi tingkat pendidikan, jenis kelamin, kemampuan

ekonomi, dan usia. Namun, selain keempat hal tersebut, referensi budaya dan kemampuan intelektual ternyata juga memengaruhi bagaimana cara informan menginterpretasikan teks media.

Para informan yang tingkat pendidikan dan intelektualitasnya lebih tinggi, mampu meresepsi pesan dengan lebih baik. Mereka paham logika pemberitaan di televisi, sehingga tidak menjadi cemas atau ketakutan dengan pemberitaan bencana yang ada. Tingkat intelektualitas yang dimaksud di sini tidak harus berarti memiliki ijazah pendidikan tinggi, melainkan tingkat pengetahuan yang bisa jadi tidak diperoleh secara formal, semisal melalui pergaulan atau otodidak. Beberapa informan saya yang tingkat pendidikan formalnya lebih rendah justru lebih kritis dibandingkan informan yang pendidikan formalnya lebih tinggi. Hal ini terjadi karena informan yang berpendidikan rendah tersebut memiliki akses ke “dunia luar” dan tidak segan-segan untuk belajar dari orang lain, atau bertanya ketika dia merasa tidak tahu.

Kemampuan ini juga tidak terlepas dari jenis kelamin. Informan saya yang berjenis kelamin perempuan lebih tidak kritis dalam meresepsi berita bencana. Mereka cenderung menggunakan perasaan mereka yang sayangnya justru menggiring mereka untuk ketakutan daripada berpikir logis. Hal ini berlaku baik bagi yang berpendidikan tinggi maupun rendah. Hanya satu informan perempuan yang benar-benar bisa meresepsi berita bencana dengan bernegosiasi. Itupun didukung faktor bahwa suaminya banyak membantu dia dalam meresepsi berita bencana.

Selain pendidikan dan jenis kelamin, pola resepsi mereka juga banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Mereka yang kebetulan kemampuan finansialnya lebih tinggi, memiliki kemampuan untuk mengembangkan pergaulan dan sumber informasi alternatif, sehingga tidak terpaku pada satu media. Namun, ada juga informan yang secara finansial tidak terlalu kaya, tetapi tetap memiliki kemampuan untuk bersikap kritis. Atau sebaliknya, ada yang kemampuan finansialnya mumpuni, tetapi dia tidak mengembangkan sumber informasi alternatif karena cenderung mengukut televisi: menganggap bahwa televisi paling mewah dan paling mencukupi.

Ditilik dari segi usia, Potter pernah menyebutkan bahwa tidak ada jaminan semakin tua seseorang, semakin tinggi tingkat media literacy-nya. Usia seseorang memang tidak secara otomatis memengaruhi kemampuan melek medianya. Dalam penelitian ini pun, ada anak yang justru lebih bisa bersikap kritis dibanding orang tuanya. Ada juga anak yang memang benar-benar masih meresepsi berita bencana secara mentah-mentah. Namun, ada fakta menarik yang bisa menjadi masukan, bahwa anak yang kritis tersebut ternyata bisa kembali menjadi dominant reader ketika lingkungan terdekatnya tidak mendukungnya untuk bernegosiasi. Sebaliknya, anak yang tadinya dominant reader bisa belajar bernegosiasi ketika lingkungan primernya memberikan ruang untuk itu.

Di sinilah terletak bukti bahwa sebenarnya yang menentukan rendah tingginya media literacy seseorang bukan hanya pendidikan, jenis kelamin, faktor ekonomi atau usia, melainkan juga kultur dan pengetahuan yang bisa dibentuk dan diperoleh dari mana saja. Orang tidak harus menjadi sarjana ilmu komunikasi dulu untuk bisa memahami logika pemberitaan di media. Orang tidak perlu mengikuti seminar sehari mengenai jurnalisme televisi untuk tahu bahwa media melakukan serangkaian proses

pemilihan dan mekanisme pembingkaiannya yang membuat realitas sosial tidak akan persis sama dengan realitas media. Hal yang diperlukan oleh masyarakat adalah akses untuk tahu dan belajar, serta kultur yang mendukung untuk mengembangkan pengetahuan.

Sayangnya, justru akses itulah yang tidak dimiliki oleh sebagian besar keluarga desa yang menjadi informan saya. Mereka bukannya tidak tahu bahwa ada yang salah. Mereka hanya tidak diberi peluang untuk mengetahui yang ini sebagai benar dan yang lain adalah salah. Ketiadaan peluang itu muncul karena mereka terisolasi dari media lain kecuali televisi. Minimnya akses tersebut membuat lingkungan terdekat, yaitu keluarga, memiliki kultur yang kurang kondusif. Sehingga, kondisi itu semakin menyulitkan usaha untuk meleak media.

Hal ini sekaligus membuktikan tesis saya bahwa modernitas, dalam hal ini lokasi dan letak informan berada, ternyata ikut berperan dalam menentukan media literacy seseorang karena modernitas menjamin adanya tingkat pendidikan, pekerjaan, pergaulan dan akses terhadap pengetahuan secara lebih luas (fasilitas untuk mengembangkan struktur pengetahuan).

Melibatkan Media dalam Usaha Melek Media

Satu catatan lain dari penelitian ini adalah peran media dalam usaha melek media. Media harus memberikan sumbangsuhnya terhadap usaha melek media. Yakni, dengan cara mengurangi pemberitaannya yang tidak akurat dan tidak benar. Media juga bisa lebih memosisikan diri sebagai bagian dari early warning system dalam pemberitaan bencana seperti yang diharapkan Ismanto dan Suradi. Televisi bukannya menakuti audiens dengan visualisasi vulgar atau meresahkan dengan informasi yang tidak akurat, seperti yang terjadi pada Adhil, Tukiwati, Erna, Yatini dan Sri, melainkan mendidik dan menggiring ke arah terciptanya masyarakat yang melek bencana. Pendidikan ini juga bisa dilakukan dengan konsistensi dalam pemberitaan. Tidak lagi memberitakan bencana secara tidak tuntas, terpenggal-penggal, dan tidak utuh, sehingga membuat audiens makin tidak peduli. Televisi kiranya lebih bisa menjawab hak publik untuk tahu (public right to know) dan hak publik untuk berekspresi (public right to express) yang menjadi intisari perlunya keberadaan media massa.

Sebagian besar informan saya memang menonton televisi secara sambil lalu, hal ini terbukti dengan aktivitasnya yang dilakukan secara multitasking. Namun, hal ini tidak memengaruhi resepsi mereka karena proses resepsi seringkali berjalan secara taken for granted, tanpa disadari oleh para informan sendiri.

Oleh karena itu, menurut saya, alasan yang kerap dilontarkan media bahwa audiens bisa saja meninggalkan televisi jika mereka tidak suka adalah alasan yang tidak sepenuhnya benar. Untuk kasus penelitian saya ini, diperoleh data bahwa terlalu sulit bagi para informan saya untuk bisa meninggalkan satu-satunya sumber informasi yang membuat mereka tahu apa yang tadinya mereka tidak tahu, yaitu televisi. Tidak mudah bagi mereka untuk meninggalkan media yang menjawab kebutuhan di dalam dirinya (untuk mengetahui apa yang terjadi di luar pengalaman langsung diri mereka sendiri). Sementara, tidak ada media lain yang memasok berita selain televisi karena keterbatasan mereka.

Jika kesadaran (*awareness*) dan kendali (*control*) penting dalam media literacy, justru itulah yang tidak dipunyai keluarga desa yang menjadi informan saya. Beberapa informan saya sebenarnya melakukan negosiasi dengan berita bencana yang mereka tonton di televisi, meskipun—beberapa di antaranya—masih secara sederhana. Namun, ketika mereka bernegosiasi, mereka sadar bahwa mereka tidak memiliki kemampuan (kekuatan) lebih untuk mengendalikan media. Satu-satunya kekuatan yang mereka punyai adalah mematikan atau menjauhi televisi. Namun, itupun tidak bisa mereka lakukan secara total karena mereka lebih sering diserang rasa penasaran daripada rasa untuk “ngambek” kepada televisi. Pada akhirnya, mereka harus menyerah pada keterbatasan mereka untuk mengembangkan informasi alternatif karena media yang menerpa mereka sangat terbatas variannya dan mereka tidak punya akses terhadap sumber informasi alternatif tersebut.

Penelitian saya ini dapat menjadi bukti bahwa melek media adalah masalah pengkondisian. Meskipun seseorang pada dasarnya mengerti sedikit tentang media, tetapi jika dia tidak memiliki ruang untuk mengembangkan, maka dia akan kembali menjadi tidak paham media.

Selain itu, media memiliki kemampuan dalam membingkai dan mengalihkan isi dan pilihan kebijakan. Hal ini membuat audiens menjadi mudah dibentuk untuk menganggap suatu hal sebagai penting dan yang lain tidak. Seperti kasus Erna yang menjadi begitu antipati terhadap berita bencana dan kehilangan empatinya. Apalagi, isi media sekarang cenderung komersial dan beroperasi dalam sistem kapitalis, sehingga informasi adalah komoditas yang harus dikemas dan dijual dalam beragam cara. Muaranya adalah terjaminnya kelangsungan sistem ekonomi yang memungkinkan kepentingan jaringan media dapat memaksimalkan keuntungan dan mereduksi upaya mencerahkan masyarakat (lebih jauh lihat Schechter, 2007).

Penutup

Seorang wartawan senior sekaligus budayawan, Bre Redana, mengeluhkan tentang kultur media sekarang yang agaknya telah mendesak kultur lama berikut berbagai kepercayaan serta mitosnya, sehingga segala hal yang ditabukan pada sistem kepercayaan lama tanpa terasa tergeser oleh mood yang digelorakan, terutama oleh televisi, yang membuat semua orang seolah berada dalam suatu mood atau suasana hati yang sama (Kompas, 13 Januari 2008, halaman 15). Kultur tersebut telah membuat televisi menjadi lebih vulgar. Terutama dalam memberitakan peristiwa yang membekas secara psikologis dan sebenarnya bisa dikemas dengan lebih implisit. Televisi lebih semauanya sendiri dikarenakan sifatnya yang menuntut adanya aksi visual dan aktual. Akhirnya, muncul di hadapan kita sasmita (pesan) yang telanjang, banal, dan cacat (tidak lengkap). Masyarakat masa kini yang telah menerima televisi sebagai realitas tak terelakkan sehari-hari menjadi ketakutan dan tidak nyaman atau sebaliknya menjadi kedap dan apatis dengan pesan yang cacat tersebut.

Itu sebabnya saya mengusulkan agar televisi mengurangi kesalahan dalam memberitakan bencana, sehingga masyarakat tidak perlu berusaha ekstra keras untuk memahami televisi. Dari situ, keterbatasan informan saya untuk mengembangkan informasi alternatif pun bisa ditoleransi.

Akhirnya, media literacy sangatlah diperlukan dalam situasi masyarakat seperti saat ini. Tujuannya bukan hanya sekedar membebaskan masyarakat dari dominasi dan hegemoni yang dilakukan dua kekuatan besar—pasar dan negara—tetapi juga untuk membebaskan masyarakat dari ketakutan-ketakutan yang mereka ciptakan sendiri hanya karena ketidaktahuan mereka atas logika kerja dan alur pemberitaan media.

Daftar Pustaka

- Astuti, Santi Indira. 2004. "Kekerasan Kriminalitas di Televisi". *Harian Pikiran Rakyat*, 7 Februari 2004.
- Budiman, Kris. 2002. *Di Depan Kotak Ajaib: Menonton Televisi Sebagai Praktik Konsumsi*. Yogyakarta: Galang Press.
- Considine, David. 1995. "Telemidium". Dalam *The Journal of Media Literacy*, diunduh dari <http://www.ced.appstate.edu/departments/ci/programs/edmedia/medialit/article4.html>
- Lukmantoro, Triyono. 2007. "Pejabat Negara dan Berita Bencana". *Harian Kompas*, 24 Februari 2007, halaman 7.
- Potter, James. 2001. *Media Literacy*. California: Sage Publication Inc.
- Redana, Bre. 2008. "Kultur Media". *Harian Kompas*, 13 Januari 2008, halaman 15.
- Schechter, Danny. 2007. *Matinya Media: Perjuangan Menyelamatkan Demokrasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.